

**POTENSI EKOWISATA *BIRDWATCHING*
DI TAMAN NASIONAL
GUNUNG GEDE - PANGRANGO, JAWA BARAT**

LAPORAN KERJA PRAKTEK

Oleh:
SHANDY DESTIADI
11513019



**PROGRAM STUDI REKAYASA KEHUTANAN
SEKOLAH ILMU DAN TEKNOLOGI HAYATI
INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG**

2017

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya ucapkan kepada Allah SWT karena atas kesempatan dari-Nya pula saya dapat menjalani pendidikan sarjana di Sekolah Ilmu dan Teknologi Hayati Program Studi Rekayasa Kehutanan dan menjalani kerja praktek di Taman Nasional Gunung Gede – Pangrango selama kurang lebih dua minggu lamanya. Laporan ini dibuat sebagai persyaratan dalam melakukan kerja praktek yang di dalamnya berisi profil instansi Taman Nasional Gunung Gede - Pangrango, deskripsi pekerjaan dan lain-lain.

Dalam kesempatan kali ini sata hendak mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ayah dan Ibu yang selalu menjadi inspirasi dan mendukung saya selama ini.
2. Dr. Rina Ratnasih dan Dr. Ichsan Suwandhi selaku Ketua Program Studi dan Dosen Koordinator mata kuliah Kerja Praktek
3. Dr. Hikmat Ramdan selaku dosen wali
4. Rekan-rekan SITH ITB terutama angkatan 2013 dan Himpunan Mahasiswa Rekayasa Kehutanan HMH ‘Selva’ ITB.
5. Bapak Ali Mulyanto selaku Pembimbing kerja praktek beserta rekan-rekan Bidang Teknis BTNGGP; Pak Asep, Pak Fitra, dan Pak Dadang.
6. Pak Heri, selaku Kasubag Perencanaan dan Kerjasama yang telah membantu akomodasi penginapan.
7. Pak Iwan, selaku kepala RPTN Cibodas dan tim yang telah memandu saya di lapangan.
8. Pak ‘Ambon’, Pak Usep “Rimba”, dan rekan-rekan resort Cibodas yang telah banyak membantu hal teknis di lapangan.

Saya menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam menulis laporan ini, oleh karena itu saya berharap kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak dan semoga saja laporan ini menjadi bermanfaat bagi pembacanya.

Sumedang, 10 Februari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR GAMBAR.....	iii
DAFTAR TABEL.....	iv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan Kerja Praktek	2
1.3 Waktu dan Tempat Kerja Praktek	2
BAB II.....	3
PROFIL TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE - PANGRANGO	3
2.1 Sejarah dan Profil Umum Taman Nasional Gunung Gede - Pangrango.....	3
2.2 Visi Misi dan Tugas Taman Nasional Gunung Gede - Pangrango	4
2.3 Struktur Organisasi Taman Nasional Gunung Gede - Pangrango	6
BAB III	7
PELAKSANAAN KERJA PRAKTEK	7
3.1 Deskripsi Aktivitas.....	7
3.1.1 Observasi Lapangan.....	7
3.1.2 Metode	8
3.2 Hasil Pengamatan.....	10
3.3 Analisis data.....	14
3.3.1 Keanekaragaman Spesies.....	14
BAB IV	20
KESIMPULAN DAN SARAN.....	20
4.1 Kesimpulan	20
4.2 Saran	20
DAFTAR PUSTAKA	21
LAMPIRAN.....	22

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Lokasi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango	4
Gambar 2.2 Struktur Organisasi Balai Besar TNGGP.....	6
Gambar 3.1 Ilustrasi metode pengamatan	9
Gambar 3.2 Jalur Transek pengamatan menuju Curug Cibeureum	10
Gambar 3.3 Jumlah individu untuk tiap spesies	12
Gambar 3.4 Jumlah individu untuk tiap spesies (lanjutan).....	12
Gambar 3.5 Komposisi Spesies dan famili pada pengamatan	13
Gambar 3.6 Jumlah Spesies yang di temukan berdasarkan lokasi atau HM.....	13
Gambar 3.7 Tiga spesies terbanyak saat pengamatan.....	14
Gambar 3.8 Famili Muscicapidae	15
Gambar 3.9 Famili Muscicapidae (lanjutan).....	16
Gambar 3.10 Famili Timaliidae	16
Gambar 3.11 Famili Cuculidae	17
Gambar 3.12 Beberapa spesies burung di wilayah balai TNGGP	18
Gambar 3.12 Beberapa spesies burung di Mandalawangi	18

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Kerja Praktek	7
Table 3.2 Kriteria indeks keanekaragaman	9
Tabel 3.3 Daftar Spesies hasil pengamatan.....	10

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki jenis flora dan fauna yang beragam, dimana sebagian besar diantaranya merupakan jenis endemik. Sebagai cara untuk memelihara keanekaragaman hayati tersebut diperlukan habitat yang mampu mendukung keberadaan mereka secara lestari, salah satu bentuknya adalah menetapkan hutan sebagai kawasan konservasi. Salah satu hutan konservasi yang memegang peranan penting dalam memelihara keanekaragaman hayati adalah taman nasional. Berdasarkan UU No. 5 tahun 1990 mengenai Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem pada pasal 1 ayat 14 menyebutkan bahwa Taman Nasional sendiri adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli (*in situ*), dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi alam (Santosa, 2008).

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) merupakan satu dari lima taman nasional pertama yang di umumkan oleh Menteri Pertanian sejak tahun 1980, dimana hingga sekarang ekosistemnya masih memiliki kondisi terbaik di Pulau Jawa. Hal ini dikarenakan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango memiliki keanekaragaman hayati, hidrologi, panorama alam dan ekosistem yang masih terjaga. Kondisi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango ini Secara langsung maupun tidak telah menciptakan potensi obyek wisata kelas dunia yang prospektif, yakni wisata berbasis ekosistem atau ekowisata. Seperti yang dikatakan (WTO,2002) bahwa salah satu jenis kegiatan yang cukup banyak mendapatkan perhatian adalah semua jenis kegiatan yang berbasiskan alam, yang tak lain adalah ekowisata. Kegiatan ekowisata di kawasan gunung gede pangrango selain Bumi Perkemahan Mandala Wangi, Mandala Kitri, Curug Cibereum, dan Curug Ciwalen, juga terdapat ekowisata dari agen hayati yang potensial untuk di kembangkan yaitu pengamatan burung (*birdwatching*).

Potensi keanekaragaman jenis burung yang dimiliki oleh Taman Nasional Gunung Gede Pangrango membuka peluang untuk pengembangan objek wisata yaitu wisata pengamatan burung (*birdwatching tourism*). *Birdwatching* atau *birding* merupakan salah satu teknik pendidikan konservasi sebagai media untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya konservasi burung di alam sekaligus menaikkan pemasukan pengelolaan Taman Nasional. Kegiatan ini sudah menjadi salah satu hobi baru di kalangan masyarakat kita, sehingga berpotensi untuk dikembangkan ke arah pengelolaan yang lebih lanjut (BTNB, 2010). Oleh karena itu inventarisasi dan pengamatan burung, khususnya terhadap jenis-jenis burung yang memiliki keistimewaan atau daya tarik sangatlah penting dilakukan demi perancangan pengelolaan kawasan taman nasional dikemudian hari.

1.2 Tujuan Kerja Praktek

Kerja praktek ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Menentukan jenis burung-burung yang ada pada Jalur intrepetasi Curug Cibeureum Resort Pengelolaan Taman Nasional (RPTN) Cibodas, dan kawasan sekitar Kantor Balai Taman Nasional Gunung Gede - Pangrango
2. Menghitung indeks keanekaragaman burung pada Jalur intrepetasi Curug Cibeureum Resort Pengelolaan Taman Nasional (RPTN) Cibodas, dan kawasan sekitar Kantor Balai Taman Nasional Gunung Gede - Pangrango
3. Menentukan spot pengamatan terbaik untuk perancangan ekowisata birdwatcing pada jalur intrepetasi

1.3 Waktu dan Tempat Kerja Praktek

Kerja praktek dilaksanakan dari tanggal 24 Januari 2017 hingga 5 Februari 2016 selama 2 Minggu mulai pukul 08.00 - 16.00 WIB pada hari Senin – Kamis, pukul 08.30 - 16.30 WIB pada hari Jumat dan pukul 07.00 – 17.00 pada hari Sabtu atau Minggu. Kerja praktek bertempat di kawasan Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede – Pangrango dan Resort Pengelolaan Taman Nasional (RPTN) Cibodas dengan alamat Jl. Taman Nasional Gunung Gede - Pangrango, Cipanas, Sindanglaya, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat.

BAB II

PROFIL TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE - PANGRANGO

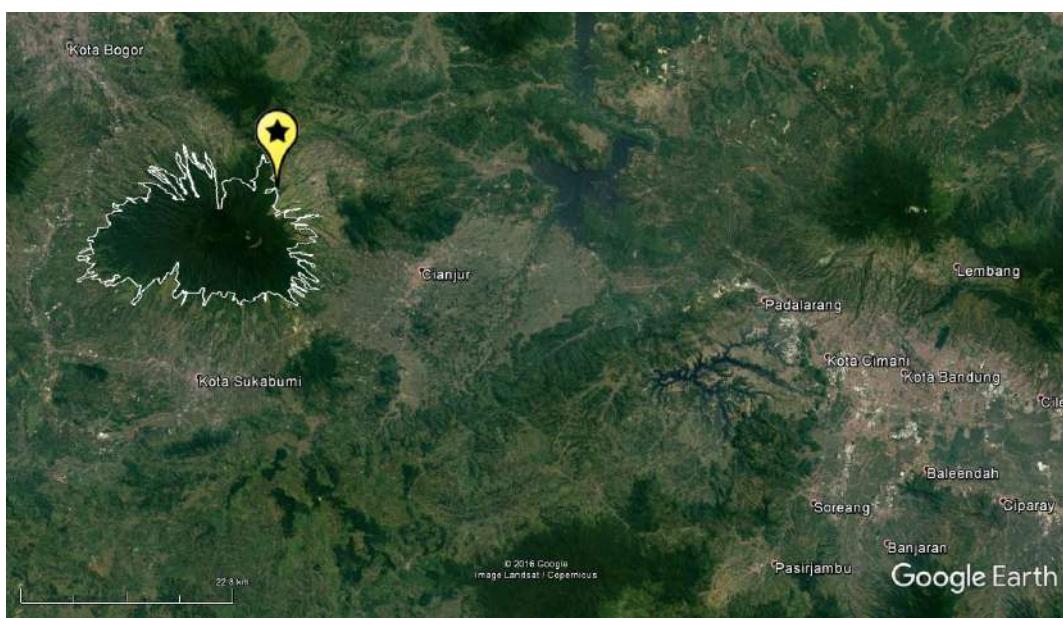
2.1 Sejarah dan Profil Umum Taman Nasional Gunung Gede - Pangrango

Sejarah kawasan ini dimulai sejak tahun 1830 dengan terbentuknya kebun raya kecil di dekat Istana Gubernur Jenderal Kolonial Belanda di Cipanas. Beberapa tahun kemudian di tahun 1889, ditetapkan juga Cagar Alam areal hutan yang lokasinya diantara Kebun Raya Cibodas dan Air Panas. Pada tahun 1919, ditetapkanlah status kawasan cagar alam. Barulah pada tahun 1978, ketika luas kawasan diketahui 14.000 hektar yang terdiri dari 2 puncak utama beserta kelerengannya yang luas, ditetapkanlah sebagai Cagar Biosfer Gunung Gede Pangrango. Hingga pada akhirnya pada tahun 1980, seluruh kawasan yang terpisah-pisah ini digabung dan di sahkan oleh Menteri Pertanian saat itu menjadi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (BTNGGP,2015).

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) merupakan salah satu Taman Nasional tertua di Indonesia. Memiliki luasan lebih kurang 21.975 ha. Secara geografis TNGP terletak antara $106^{\circ} 51'$ - $107^{\circ} 02'$ BT dan $6^{\circ} 41'$ – $6^{\circ} 51'$ LS. Secara administrasi Taman Nasional ini termasuk dalam wilayah tiga kabupaten di provinsi Jawa Barat, yaitu Kabupaten Bogor, Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Cianjur (Ario,dkk.,2011).

Dalam kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP), terdapat sekitar 900 jenis tumbuhan asli. Tipe ekosistem berdasarkan ketinggian dapat dibedakan dengan melihat dominasi jenis tumbuhannya. Sub Montana ditandai dengan dominasi jenis pohon Rasamala (*Altingia excelsa*) dengan tumbuhan bawah semak belukar yang rapat, liana dan epifit. Montana didominasi oleh jenis Puspa (*Schima walichii*) dan Jamuju (*Dacrycarpus imbricatus*) dengan tumbuhan bawah yang semakin jarang. Sub Alpin didominasi oleh jenis Cantigi (*Vaccinium varingae folium*), Kitanduk (*Leptospermum flavescens*) serta bunga Edelweis (*Anaphalis javanica*). (Ario,dkk.,2011).

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) merupakan habitat dari satwa liar terutama lima jenis primata seperti Lutung hitam (*Trachypithecus auratus*), Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), Owa jawa (*Hylobates moloch*), Surili (*Presbytis comata*), Kukang jawa (*Nycticebus javanicus*) dan Macan tutul (*Panthera pardus*). Tidak hanya itu tercatat 109 jenis mamalia, 11 jenis reptilia, 10 jenis amphibi dan 260 jenis burung yang diantaranya termasuk dalam status langka serta endemik yaitu Elang Jawa (*Spizaetus bartelsi*). (Ario, dkk.,2010)



Gambar 2. 1 Lokasi Taman Nasional Gunung Gede – Pangrango (Google Earth, 2016)

2.2 Visi Misi dan Tugas Taman Nasional Gunung Gede - Pangrango

Visi dari Taman Nasional Gunung Gede – Pangrango yaitu “Menjadi Pusat Pendidikan Konservasi Kelas Dunia”.

Makadari itu, upaya yang dilakukan oleh Taman Nasional Gunung Gede - Pangrango untuk mencapai visi tersebut yaitu dengan misi sebagai berikut:

1. Mewujudkan seluruh fungsi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango bagi Masyarakat.
2. Mengembangkan Pusat Pendidikan Konservasi Kelas Dunia..

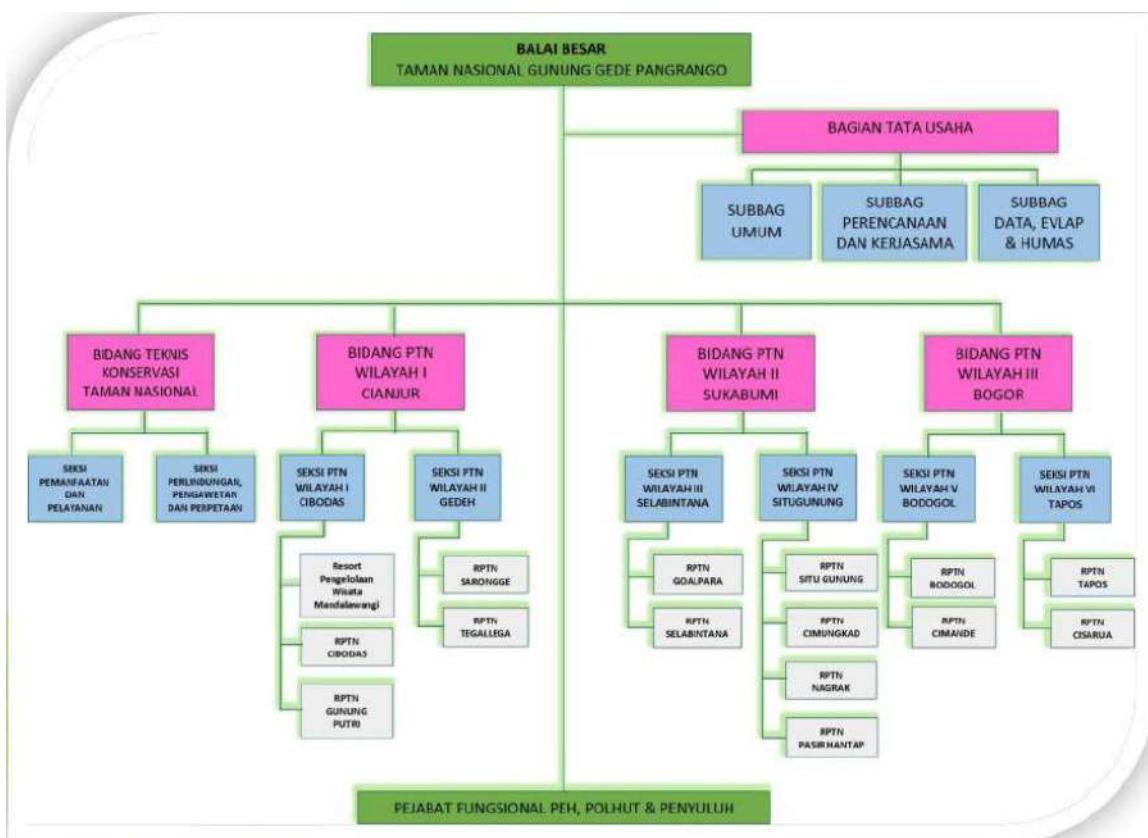
Balai Besar Nasional Gunung Gede - Pangrango mempunyai tugas pokok melakukan penyelenggaraan konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya

dan pengelolaan kawasan taman nasional berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sehingga Balai Taman Nasional Gunung Gede - Pangrango menyelenggarakan fungsi-fungsi sebagai berikut :

1. Penataan zonasi, penyusunan rencana kegiatan, pemantauan dan evaluasi pengelolaan kawasan taman nasional;
2. Pengelolaan kawasan taman nasional;
3. Penyidikan, perlindungan dan pengamanan kawasan taman nasional;
4. Pengendalian kebakaran hutan;
5. Promosi, informasi konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya;
6. Pengembangan bina cinta alam serta penyuluhan konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya;
7. Kerjasama pengembangan konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya serta pengembangan kemitraan

2.3 Struktur Organisasi Taman Nasional Gunung Gede - Pangrango

Balai Taman Nasional Gunung Gede – Pangrango dikepalai oleh Ir. Herry Subagiadi, M.Sc. yang secara langsung membawahi Bagian Tata Usaha, Bidang Teknis Konservasi Taman Nasional beserta tiga Bidang Pengelolaan Taman Nasional; Wilayah I Cianjur, Wilayah II Sukabumi, Wilayah III Bogor, juga Pejabat Fungsional, PEH, Polhut dan Penyuluhan. Berikut merupakan struktur organisasi Taman Nasional Gunung Gede – Pangrango yang ditampilkan dalam Gambar 2.2



Gambar 2.2 Bagan Struktur Organisasi Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango sesuai Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor P.03/Menhut-II/2007 tanggal 1 Februari 2007 dan Surat Keputusan Kepala Balai Besar Nomor SK.193/IV-11/TU.1/2015 tanggal 24 Juli 2015 (BBTNGGP, 2015)

BAB III

PELAKSANAAN KERJA PRAKTEK

3.1 Deskripsi Aktivitas

3.1.1 Observasi Lapangan

Kerja praktek dilaksanakan pada 24 Januari 2017 hingga 5 Februari 2017, hari Senin sampai Minggu (kecuali hari Selasa) mulai dari pukul 08.00 sampai dengan 16.00, khusus hari Jumat dari pukul 08.30 sampai pukul 16.30 dan Sabtu-Minggu dari Pukul 07.00 sampai 17.00 di Kantor Balai Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dan Resort Pengelolaan Taman Nasional Cibodas. Kegiatan kerja praktek meliputi observasi ke berbagai objek wisata seperti Perkemahan Mandalawangi, Canopy Trail, Curug Ciwalen dan Curug Cibeureum. Selain itu, terdapat pula kegiatan-kegiatan lainnya seperti berolahraga tiap Jumat pagi di halaman balai TNGGP, dan patroli pengaman kawasan ke daerah Ciloto.

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Kerja Praktek

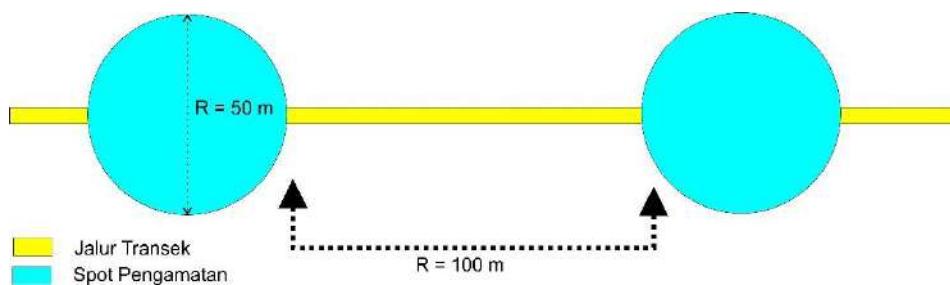
No.	Hari/Tanggal	Kegiatan	Lokasi
1	Rabu, 25 Januari 2017	Mempelajari dokumen statistik Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Tahun 2015	Kantor Balai Taman Nasional Gunung Gede - Pangrango
2	Kamis, 26 Januari 2017	Kegiatan Lapangan Pengamanan wilayah taman nasional (Penebangan Pohon Rawa Bencana)	Kawasan Taman Nasional Gunung Gede - Pangrango daerah Ciloto
3	Jumat, 27 Januari 2017	“Terekel Kebun Raya Cibodas” atau Olahraga pagi dan Potret udara Kawasan Rawa	Kebun Raya Cibodas dan Jembatan / Rawa Gayonggong

		Gayonggong menggunakan Drone	
4	Sabtu, 28 Januari 2017	Observasi kawasan wisata alam	Canopy Trail
5	Minggu, 29 Januari 2017	Kompilasi data dan persiapan alat pengamatan	Kampus
6	Senin, 30 Januari 2017	Pengamatan dan pengambilan data	HM 1 Resort Cibodas dan Balai Taman Nasional
7	Rabu, 1 Februari 2017	Pengamatan dan pengambilan data	HM 17 / Pos 2/ Telaga Biru
8	Kamis, 2 Februari 2017	Pengamatan dan pengambilan data	Danau mandalawangi dan Mandala kitri
9	Jumat, 3 Februari 2017	“ <i>Terekel Kebun Raya Cibodas</i> ” atau Olahraga pagi dan pengamatan	HM 7 / jalur Birdwatching
10	Sabtu, 4 Februari 2017	Pengamatan dan pengambilan data	HM 1 dan Curug Ciwalen
11	Minggu, 5 Februari 2017	Dokumentasi dan <i>Tagging</i> kordinat	BTNGGP, Resort Cibodas, Curug Ciwalen dan Curug Cibeureum
12	Senin, 13 Februari 2017	Presentasi akhir	Kantor Balai Gunung Gede Pangrango

3.1.2 Metode

Metode pengamatan yang digunakan adalah metode IPA (*Indices Point of Abundance*) (Lambert, 1992 dalam Darmawan, 2006). Metode ini dilaksanakan di sepanjang garis transek yaitu mengikuti bentuk lapangan tempat penelitian. Pada garis transek tersebut, pengamat membuat titik pengamatan yang berbentuk lingkaran dengan radius 50 meter dari titik pusat lingkaran yang terletak di

sepanjang garis transek. Jarak pada masing-masing titik adalah 100 meter untuk menghindari double counting. Semua burung yang terlihat atau terdengar kicauannya pada radius tersebut dihitung dan dicatat jenisnya. Jumlah plot pengamatan adalah 28 titik sehingga panjang transek pada satu lokasi pengamatan adalah 2.800 meter sesuai jumlah patok HM yang ada di lapangan menuju Curug Cibeureum. Pengamatan masing-masing plot adalah 10 menit. Bentuk plot pengamatan dapat dilihat pada Gambar 3.1. Pengamatan lapangan dilanjutkan analisis foto untuk memastikan identifikasi jenis. Pencatatan data meliputi: jenis burung, dan jumlahnya.



Gambar 3.1 Ilustrasi metode pengamatan

Keanekaragaman jenis dihitung dengan menggunakan indeks Shannon-Wiener dengan rumus sebagai berikut:

$$H' = -\sum Pi \ln(Pi)$$

Keterangan:

H' = Indeks keanekaragaman jenis

Pi = Proporsi individu suatu spesies terhadap keseluruhan individu yang dijumpai, dengan Pi didapatkan dari: $Pi = Ni/Ntotal$

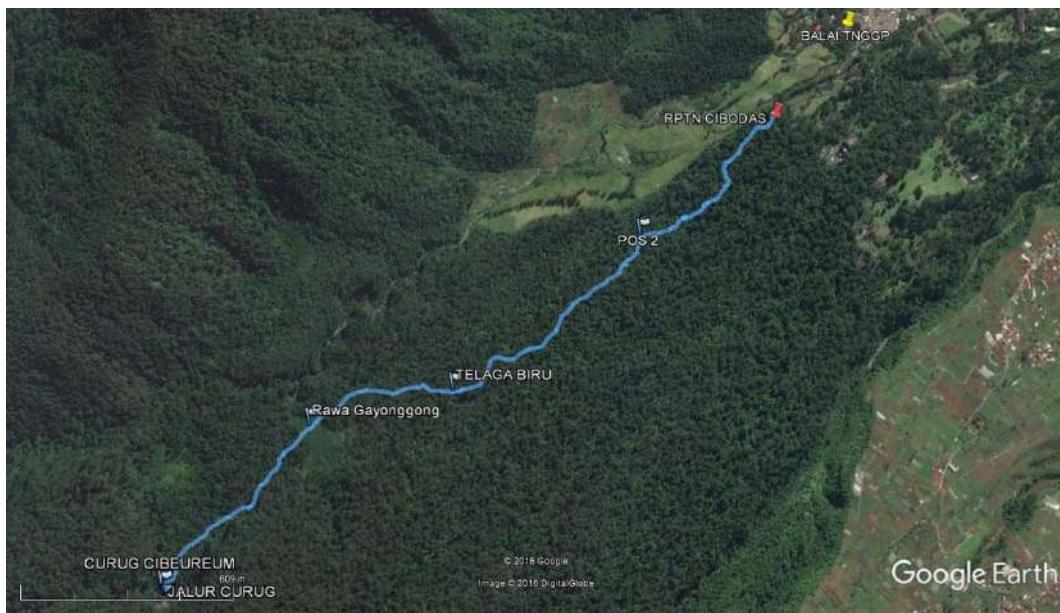
\ln = Logaritma natural

Sedangkan untuk menentukan keanekaragamannya digunakan Tabel 3.2. Berikut:

Table 3.2. Kriteria indeks keanekaragaman (Odum 1993)

Kategori (Category)	Nilai (Value)
Rendah	< 1
Sedang	1 – 3
Tinggi	> 3

Adapun jalur intrepetasi yang di pilih adalah jalur pendakian sampai Curug Cibeureum seperti pada Gambar. 3.2, karena selain cuaca yang terlalu ekstrim untuk jangkauan yang lebih jauh, saat itu jalur puncak juga sedang di tutup sesuai Surat Edaran Kepala Balai Besar TNGGP Nomor: E.2253/ BBTNGGP/ Kabidtek/ Tek.P2/11/ 2016.



Gambar 3.2 Jalur transek pengamatan menuju Curug Cibeureum (Google Earth, 2016)

3.2 Hasil Pengamatan

Berdasarkan Anton Ario (2010), Taman Nasional Gunung Gede Pangrango ini memiliki kurang lebih 262 jenis burung yang termasuk dalam 48 suku (famili) yang tersebar di seluruh kawasan. Sedangkan berdasar hasil pada pengamatan yang telah dilakukan pada Jalur intrepetasi telah tercatat 29 spesies burung dari 17 famili sesuai dengan Tabel 3.3

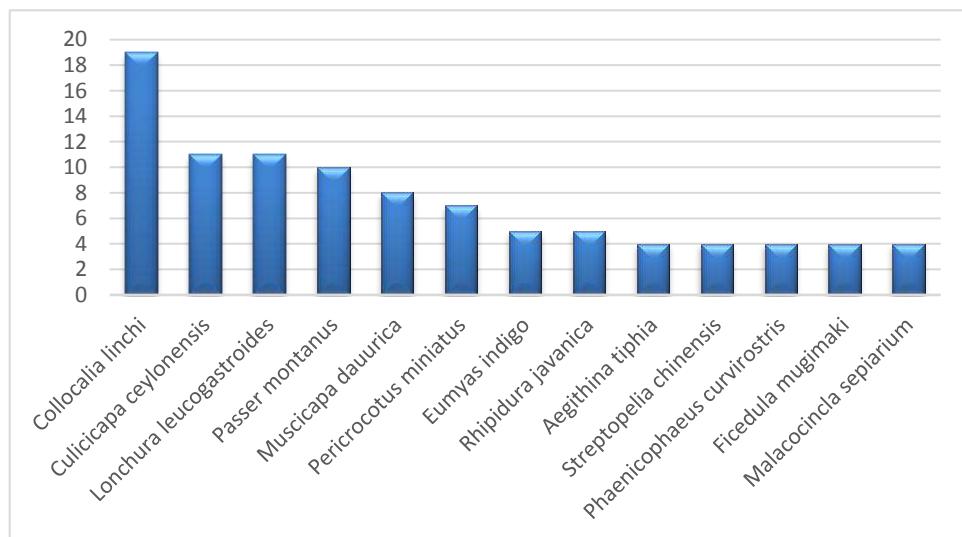
Tabel 3.3. Daftar Spesies hasil pengamatan pengamatan

No	Nama latin	Famili	Nama Lokal	Namar Inggris
1	<i>Ictinaetus malaiensis</i>	Accipitridae	Elang Hitam	Black Eagle
2	<i>Halcyon cyanoventris</i>	Alcedinidae	Cekakak Jawa	Javan Kingfisher

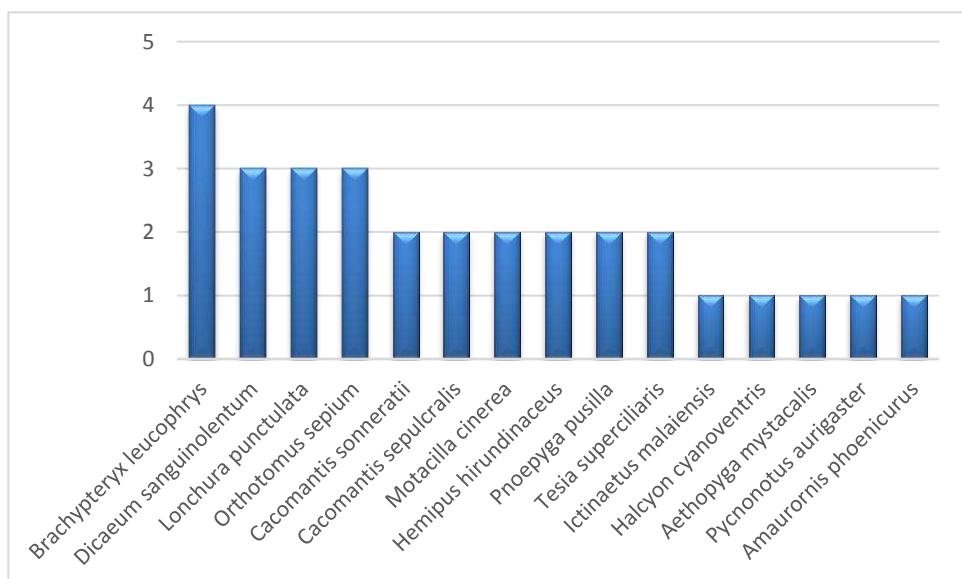
3	<i>Collocalia linchi</i>	Apopidae	Walet Linci	Cave Swiftlet
4	<i>Pericrocotus miniatus</i>	Campephagidae	Sepah Gunung	Sunda Minivet
5	<i>Aegithina tiphia</i>	Chloropseidae	Cipoh Kacat	Common Iora
6	<i>Streptopelia chinensis</i>	Columbidae	Tekukur Biasa	Spotted-Dove
7	<i>Phaenicophaeus curvirostris</i>	Cuculidae	Kadalan Birah	Chestnut-Breasted Malkoha
8	<i>Cacomantis sonneratii</i>	Cuculidae	Wiwik Lurik	Banded Bay Cuckoo
9	<i>Cacomantis sepulcralis</i>	Cuculidae	Wiwik Uncuing	Rusty-Breasted Cuckoo
10	<i>Dicaeum sanguinolentum</i>	Dicaeidae	Cabai Gunung	Blood-Breasted Flowerpecker
11	<i>Aethopyga mystacalis</i>	Meliphagidae	Burung Madu Jawa	Scarlet Sunbird
12	<i>Motacilla cinerea</i>	Motacillidae	Kicuit Batu	Grey Wagtail
13	<i>Culicicapa ceylonensis</i>	Muscicapidae	Sikatan Kepala Abu	Grey-Headed Flycatcher
14	<i>Hemipus hirundinaceus</i>	Muscicapidae	Jingjing Batu	Black-Winged Flycatcher-Shrike
15	<i>Eumyas indigo</i>	Muscicapidae	Sikatan Indigo	Indigo Flycatcher
16	<i>Ficedula mugimaki</i>	Muscicapidae	Sikatan Mugimaki	Mugimaki Flycatcher
17	<i>Muscicapa dauurica</i>	Muscicapidae	Sikatan Bubik	Asian Brown Flycatcher
18	<i>Rhipidura javanica</i>	Muscicapidae	Kipasan Belang	Pied Fantail
19	<i>Lonchura punctulata</i>	Ploceidae	Bondol Peking	Scaly-breasted Munia
20	<i>Lonchura leucogastroides</i>	Ploceidae	Bondol Jawa	Javan Munia
21	<i>Passer montanus</i>	Ploceidae	Burung Gereja	Eurasian Tree Sparrow
22	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Pycnonotidae	Cucak Kutilang	Sooty-Headed Bulbul
23	<i>Amauornis phoenicurus</i>	Raliidae	Kareo Padi	White-Breasted Waterhen
24	<i>Orthotomus sepium</i>	Silviidae	Cinenen Jawa	Olive-Backed Tailorbird
25	<i>Tesia superciliaris</i>	Silviidae	Tesia Jawa	Javan Tesia
26	<i>Malacocincla sepiarium</i>	Timaliidae	Pelanduk Semak	Horsfield's Babbler

27	<i>Pnoepyga pusilla</i>	Timaliidae	Berencet Kerdil	Pygmy Wren-Babbler
28	<i>Stachyris melanothorax</i>	Timaliidae	Tepus Pipi Perak	Crescent-Cested Babbler
29	<i>Brachypteryx leucophrys</i>	Turdidae	Cingcoang Coklat	Lesser Shortwing

Jumlah individu untuk tiap spesies yang di temukan adalah seperti yang ditampilkan pada Gambar 3.3 dan Gambar 3.4 di bawah.

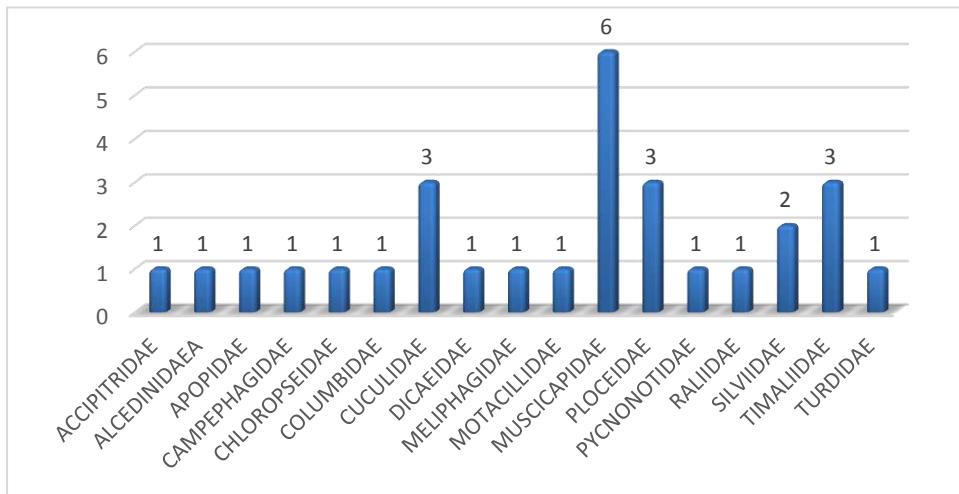


Gambar 3.3 Jumlah individu untuk tiap spesies



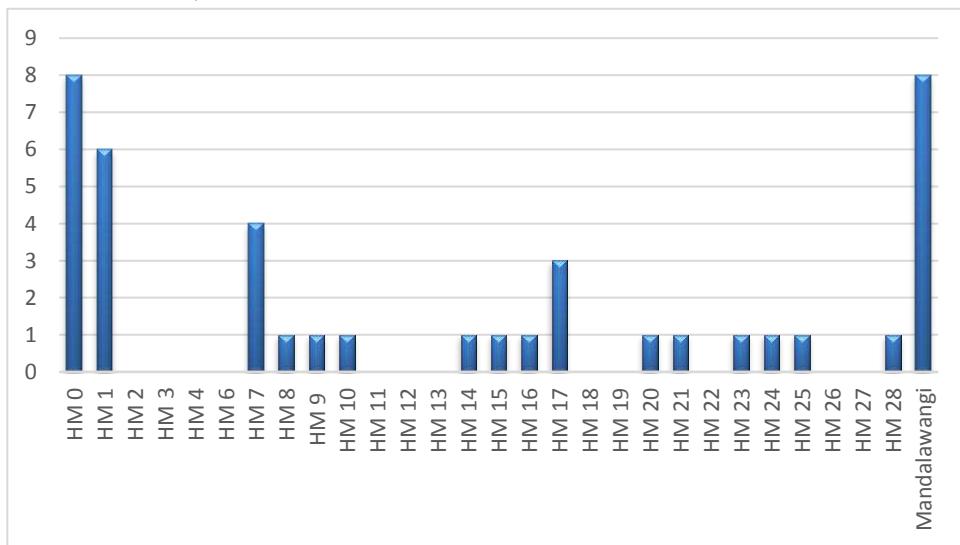
Gambar 3.4 Jumlah individu untuk tiap spesies (lanjutan)

Adapun komposisi spesies dari setiap famili adalah seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3.5 yakni didominasi oleh famili Muscicapidae dengan ditemukan 6 spesies yang berbeda, dilanjut dengan famili Timalidae, Cuculidae dan Ploceidae dengan masing-masing 3 spesies berbeda .



Gambar 3.5 Komposisi spesies dan famili pada pengamatan

Berdasarkan pengamatan juga, diketahui spot potensial untuk di lakukan pengamatan, yakni sesuai dengan Gambar 3.6 yang digeneralisir menjadi 5 titik, yakni Titik A (HM 0 – 1 atau Pos 1), Titik B (HM 7-10 atau Pos 2), Titik C (HM 14-17 atau Telaga Biru), Titik D (HM 20-21 atau Rawa Gayonggong) dan Titik E (HM 23-25 atau Pos 4).



Gambar 3.6 Jumlah Spesies yang di temukan berdasarkan lokasi atau HM

3.3 Analisis data

3.3.1 Keanekaragaman Spesies

Berdasarkan Tabel 3.3 diketahui bahwa kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, khususnya pada jalur intrepetasi menuju Curug Cibeureum dan kawasan Mandalawangi memiliki potensi wisata berupa burung-burung yang dapat dijadikan sebagai objek kegiatan wisata *birdwatching*. Jalur Intrepetasi tersebut memiliki keanekaragaman jenis burung dikarenakan kawasan ini memiliki sumberdaya alam yang dijadikan sumber kehidupan oleh para burung, yakni sumber makanan dari Kebun Raya Cobodas maupun wilayah Taman Nasional ini sendiri. (Ario.dkk, 2011)

Berdasar pengamatan dapat diketahui bahwa tiga jenis burung yang paling banyak di temukan (Gambar 3.7) yaitu diantaranya Walet linchi (*Collocalia linchi*) dengan jumlah 19 ekor, Sikatan kepala Abu (*Culicicapa ceylonensis*) dengan jumlah 11 ekor dan Sikatan Bubik (*Muscicapa dauurica*) dengan jumlah 8 ekor,. Walet linchi (*Collocalia linchi*) banyak di temukan di HM 0 dan HM 28 atau Curug Cibeureum. Sedangkan Sikatan kepala Abu (*Culicicapa ceylonensis*) dan Sikatan Bubik (*Muscicapa dauurica*) banyak ditemukan pada HM 0 dan HM 1 atau Pos 1.



Gambar 3.7 Tiga spesies terbanyak saat pengamatan

- A. Walet linchi (*Collocalia linchi*), B. Sikatan kepala Abu (*Culicicapa ceylonensi*) dan C. Sikatan Bubik (*Muscicapa dauurica*)

Burung Walet linchi (*Collocalia linchi*) termasuk kedalam famili Apodidae, genus yang memiliki persebaran yang luas yang terdiri dari berbagai jenis dan ukuran (Soehartono dan Mardiastuti 2003). Walet linchi (*Collocalia linchi*) merupakan jenis walet yang mudah sekali beradaptasi dengan lingkungan manusia,

dan memiliki daya jelajah/kemampuan terbang hingga ratusan kilometer (Alhaddad,2003). Umumnya Walet linchi (*Collocalia linchi*) terdapat pada gua maupun di tebing-tebing yang curam dekat sumber air. Walet lebih suka jika daerah itu memiliki perairan (sungai atau danau), padang rumput, dan pepohonan yang tinggi serta rimbun, karena pada daerah seperti ini, banyak terdapat serangga-serangga kecil yang merupakan makanan walet (Djuwantoko,1999). Hal ini terbukti dengan banyak ditemukannya di HM 0 dan HM28 (Curug Cibeureum) bahkan di lingkungan Balai Taman Nasional dan Mandalawangi walaupun pada lokasi tersebut sebenarnya banyak dilalui oleh manusia terutama para wisatawan.

Selanjutnya Sikatan Kepala Abu (*Culicicapa ceylonensis*) dan Sikatan Bubik (*Muscicapa dauurica*) adalah jenis burung yang termasuk kedalam famili Muscicapidae yang banyak di temukan saat pengamatan. Adapun spesies lain dari famili yang sama, telah ditemukan juga Sikatan Indigo (*Eumyas indigo*), Sikatan Mugimaki (*Ficedula mugimaki*), Jingjin Batu (*Hemipus hirundinaceus*) dan Sikatan Belang (*Rhipidura javanica*). Family Muscicapidae ini mumnya diberinama "Flycatcher", yakni jenis burung kecil pengicau (burung kicauan) penangkap serangga kecil. Kebanyakan warna bulu famili ini bervariasi, dan berwarna cerah, kecuali pada betinanya yang cenderung coklat atau berwarna lebih kusam, hanya beberapa species yang antara jantan dan betinanya susah dibedakan (Burung Indonesia,2015). Makadari itu burung pada famili ini sangat menarik untuk diamati selain karakteristiknya yang khas, kicauannya juga merdu. Burung-buung ini mudah ditemukan pada daerah yang kanopinya terbuka khususnya di daerah di Sekitar kantor Balai Taman Nasional, RPTN Cibodas dan HM 1, HM 7 dan HM 14.



Gambar 3.8 Famili Muscicapidae

A. Sikatan Mugimaki (*Ficedula mugimaki*), dan **B.** Jingjin Batu (*Hemipus hirundinaceus*)



C D

Gambar 3.9 Famili Muscicapidae

A. Sikatan Indigo (*Eumyias indigo*), dan **B** Sikatan Belang (*Rhipidura javanica*).

Adapun jenis burung menarik lainnya yang di temukan saat pengamatan adalah dari famili Timaliidae yakni Pelanduk Semak (*Malacocincla sepiarium*), Berencet Kerdil (*Pnoepyga pusilla*), dan Tepus Pipi Perak (*Stachyris melanothorax*). Burung dari famili ini terkenal bersuara ribut. Kebanyakan terdengar suara tapi wujudnya tidak terlihat, makadari itu burung dari ini sering disebut sebagai burung ‘ghaib’. Tentunya sifat burung pada famili ini akan menambah tantangan bagi kegiatan birdwatching, terutama pada lokasi HM 10 dan HM 17. Karakter khas dari burung – burung ini selain suara ributnya adalah bersayap pendek dan bukan penerbang yang handal yang hanya beraktivitas pada strata tajuk bawah dan lantai hutan. (Wong, 1986).



A B C

Gambar 3.10 Famili Timaliidae

A. Pelanduk Semak (*Malacocincla sepiarium*), **B.** Berencet Kerdil (*Pnoepyga pusilla*), dan **C.** Tepus Pipi Perak (*Stachyris melanothorax*)

Selanjutnya Burung-burung dengan karakter unik lainnya adalah dari famili Cuculidae. Burung pemakan serangga, dengan mempunyai tubuh berukuran ramping memanjang, dilengkapi dengan sayap dan ekor yang panjang serta paruh yang melengkung serta kuat untuk menangkap serangga yang menjadi pakan utamanya (Yakin, 2011). Beberapa jenis dari keluarga burung ini meletakkan telurnya pada sarang burung lain, sehingga anakan di asuh oleh burung jenis lain (O.KruÈger dan N. B. Davies, 2002). Hasil pengamatan menunjukkan Wiwik Lurik (*Cacomantis sonneratii*) dan Wiwik Kelabu (*Cacomantis sepulcralis*) potensial di temukan pada lokasi HM 17 - HM 21, bahkan dari spesies Kadalan Birah (*Phaenicophaeus curvirostris*) sendiri mudah ditemukan di kawasan Balai Taman Nasional.



A

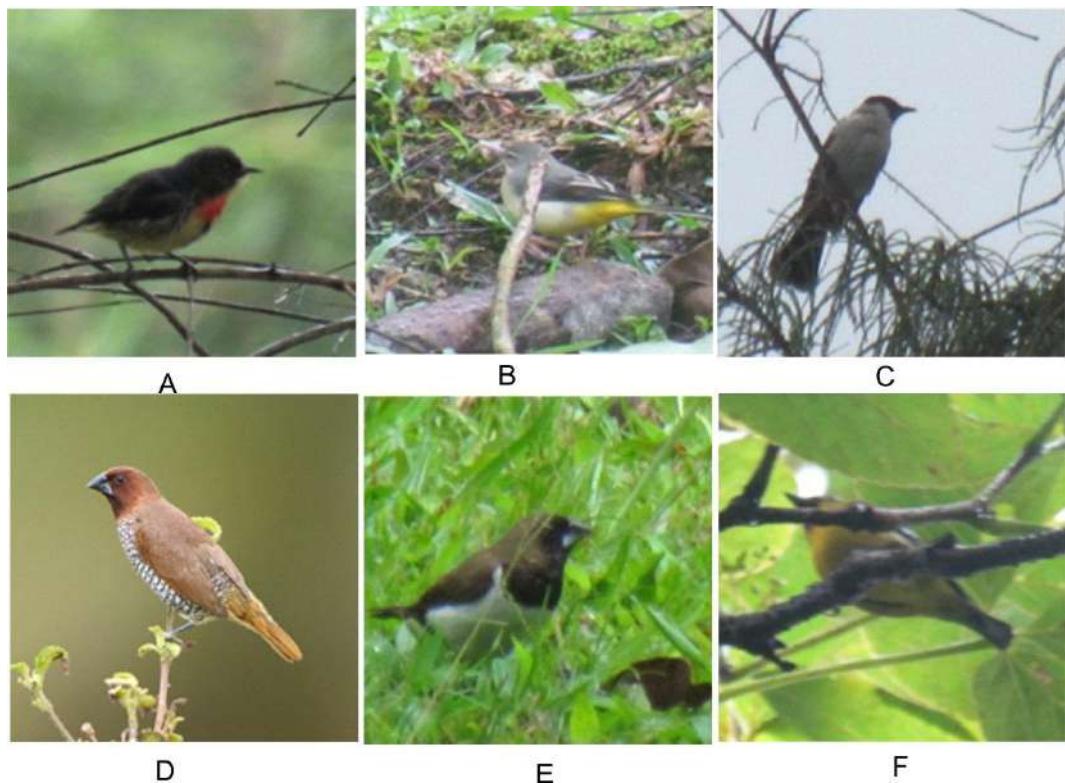
B

C

Gambar 3.11 Famili Cuculidae

A. Wiwik Lurik (*Cacomantis sonneratii*), **B.** Wiwik Kelabu (*Cacomantis sepulcralis*)
dan **C.** Kadalan Birah (*Phaenicophaeus curvirostris*)

Sebenarnya di area halaman belakang Balai Taman Nasional juga sangat potensial untuk di lakukan pengamatan burung, tercatat 8 spesies berbeda yang telah ditemukan dalam satu waktu, seperti Cabai Gunung (*Dicaeum sanguinolentum*), Kicuit Batu (*Hemipus hirundinaceus*), Kutilang (*Pycnonotus aurigaster*), Bondol Peking (*Lonchura punctulata*), Bondol Jawa (*Lonchura leucogastroides*), Cipoh Kacat (*Aegithina tiphia*), Walet Linchi (*Collocalia linchi*), dan Gereja erasia (*Passer montanus*). Adapun di daerah Mandalawangi, didapatkan Cekakak Jawa (*Halcyon cyanovenris*), Tekukur (*Streptopelia chinensis*), dan bahkan Elang Hitam (*Ictinaetus malaiensis*). Hal tersebut dikarenakan *landscape* ditempat ini relatif lebih terbuka dan lebih luas, sehingga memperluas pengamatan.



Gambar 3.12 Beberapa spesies burung yang di temukan di area balai TNGGP

A. Cabai Gunung (*Dicaeum sanguinolentum*), B. Kicuit Batu (*Hemipus hirundinaceus*), C. Kutilang (*Pycnonotus aurigaster*), D. Bondol Peking (*Lonchura punctulata*). E. Bondol Jawa (*Lonchura leucogastroides*), dan F.Cipoh Kacat (*Aegithina tiphia*)



Gambar 3.13 Beberapa spesies burung yang di temukan di area Mandalawangi
A. Cekakak Jawa (*Halcyon cyanoventris*), B. Elang Hitam (*Ictinaetus malaiensis*), dan
C Tekukur (*Streptopelia chinensis*)

Berdasarkan analisis indeks keanekaragaman Shannon-Wiener, jalur Intrepetasi di RPTN Cibodas ini memiliki nilai $H' = 3,03$. Nilai tersebut termasuk ke dalam kategori keanekaragaman yang tinggi. Keanekaragaman burung pada jalur intrepetasi ini menandakan optimisme terhadap potensi burung yang ada di kawasan Taman Nasional sebenarnya bisa dijadikan modal pariwisata secara langsung. Bahkan terdapat lima spesies langka yang statusnya dilindungi atau masuk kedalam daftar Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa yaitu Elang Hitam (*Ictinaetus malaiensis*), Cekakak Jawa (*Halcyon cyanoventris*), Burung Madu Jawa (*Aethopyga mystacalis*), Kipasan Belang (*Rhipidura javanica*), dan Tepus Pipi Perak (*Stachyris melanothorax*). MacKinnon *et al.* (2010) menyatakan salah satu alasan yang mendukung bahwa suatu kawasan menarik untuk dikunjungi, yaitu jika kawasan tersebut memiliki atraksi yang menonjol seperti keberadaan satwa liar yang menarik, unik dan khas pada tempat tertentu. Dengan demikian, keanekaragaman burung yang dimiliki ini tentunya bisa menjadi modal penting, selain status konservasi, endemisitasnya, dan karakter khas dari masing-masing jenis burung tersebut untuk perencanaan pengelolaan kawasan taman nasional khususnya ekowisata *birdwatching* yang profesional dan berkelas.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

1. Terdapat 29 Jenis burung di lokasi RPTN Cibodas sesuai dengan Tabel 3.3 (Lampiran A).
2. Jalur Intrepetaasi di RPTN Cibodas ini memiliki nilai $H' = 3,03$ dimana termasuk ke dalam kategori keanekaragaman yang tinggi. (Lampiran B)
3. Lokasi atau spot pengamatan yang direkomendasikan untuk kegiatan ekowisata birdwatching pada jalur intrepetaasi yaitu Spot 1 (HM 0 – 1), Spot 2 (HM 7-10), Spot 3 (Telaga Biru), Spot 4 (HM 20-21) dan spot 5 E (HM 23-25).

4.2 Saran

Dari hasil penelitian ini pengelola diharapkan dapat membuat paket wisata minat khusus birdwatching di kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, mengadakan monitoring mengenai burung terutama pada jalur intrepetaasi pendakian. Selain itu pengelola diharapkan dapat membuat sarana dan prasarana untuk kegiatan birdwatching seperti peralatan pengamatan, papan interpretasi, leaflet dan pemandu lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhaddad, Abdullah Abd. 2003. *Sukses Menetaskan Telur Walet*. Jakarta: Agromedia Pustaka
- Ario, A. (2010). *Mengenal Satwa Taman Nasional Gunung Gede Pangrango*. Jakarta: Conservation International Indonesia.
- Ario, A., J.Supriatna, N.Andayani (Eds). 2011. *Owa (Hylobates moloch Audebert 1798) di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango*. Conservation International, Jakarta
- Balai Taman Nasional Baluran. 2010. Pemetaan jalur interpretasi wisata pengamatan burung di resort Bama, SPTNW I Bekol. *Laporan kegiatan pengendali ekosistem hutan*. Departemen Kehutanan, Dirjen Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam.
- Balai Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. 2015. *Sejarah Dan Legenda TNGGP*. Diakses dari Taman Nasional Gunung Gede Pangrango: <http://www.gedepangrango.org/tentang-tnggp/sejarah-dan-legenda-tnggp/> (10 Februari 2016)
- Balai Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. 2016. *Statistik Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Tahun 2015*. Cianjur: BBTNNGP
- Burung.Indonesia (2015). *Sikatan*. Diakses dari Kutilang Indonesia: <http://www.kutilang.or.id> (15 Februari 2016)
- Darmawan, M. P. 2006. *Keanekaragaman Jenis Burung pada Beberapa Tipe Habitat di Hutan Lindung Gunung Lumut Kalimantan Timur*. (Skripsi) Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Djuwantoko. 1999. Pembangunan Rumah Walet Sebagai Alternatif Konservasi Sumberdaya Alam Hayati Sarang Burung Walet. Hal 17-23. dalam Pramana Yuda, Felicia Zahalida (eds): *Prosiding Seminar Regional Pengelolaan Sarang Burung Walet Secara Berkelanjutan*.Yogyakarta.
- MacKinnon, J., K. Phillip, Bas van Balen. 2010. *Buku Panduan Pengenalan Burung Burung Jawa, Bali, Sumatra dan Kalimantan Termasuk Sabah dan Serawak*. Bogor. LIPI.

- O. KruÈger and N. B. Davies. (2002). *The Evolution of Cuckoo Parasitism: a Comparative*. UK: Royal Society.
- Odum, E. P. 1993. *Dasar-dasar Ekologi*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Pemerintah Republik Indonesia.1999. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan Dan Satwa*. Jakarta
- Santosa, A. (2008). *Konservasi Indonesia, Sebuah Potret Pengelolaan & Kebijakan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Soehartono T & A Mardiastuti. 2003. *Pelaksanaan Konvensi Cites Di Indonesia*. Bogor: Fakultas Kehutanan IPB.
- Surat Edaran Kepala Balai Besar TNGGP Nomor: E.2253/ BBTNGGP/ Kabidtek/ Tek.P2/11/ 2016 tentang penutupan sementara kegiatan pendakian Gunung Gede - Pangrango
- Wong, M. (1986). *Trophic Organization of Understory Birds in Malaysian Dipterocarp Forest*. The Auk, 103: 100- 116.
- World Tourism Organization (WTO). 2002. *Tourism and poverty Alleviation*. Spanyol
- Yakin, M. R. (2011). *Keanekaragaman Jenis Burung Di Resort Tapos Seksi Ptn Wilayah Vi Tapos, Bidang Pengelolaan Taman Nasional Wilayah Iii Bogor Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayat.

LAMPIRAN

Lampiran A. Daftar burung hasil pengamatan

No	Nama latin	Nama Lokal	Nama Inggris	Deskripsi	Lokasi Ditemukan	Foto
1	<i>Culicicapa ceylonensis</i>	Sikatan Kepala Abu	Grey-Headed Flycatcher	Tubuh berukuran kecil (11 Cm). Ciri khas utama adalah kepala dan dada yang abu-abu. Sedikit berjambul. Tubuh bagian atas zaitun. Tubuh bagian bawah kuning. Iris coklat, paruh atas hitam, paruh bawah abu-abu, kaki coklat kekuningan. Aktif dan ribut, terbang dari cabang ke cabang	HM 1	 © Shandydestiadi
2	<i>Halcyon cyanoventris</i>	Cekakak Jawa	Javan Kingfisher	Tubuh berukuran sedang (25 cm). Kepala coklat tua. Paruh besar warna kemerahan. Tenggorokan dan kerah coklat. Perut dan punggung biru ungu. Penutup sayap hitam. Bulu terbang biru terang.	Kawasan Mandalawangi	 © Shandydestiadi
3	<i>Hemipus hirundinaceus</i>	Jingjing Batu	Black-Winged Flycatcher-Shrike	Berukuran kecil (15 cm). Tubuh bagian atas hitam. Tubuh bagian bawah dari paruh hingga pangkal ekor berwarna putih. Tidak ada warna putih pada sayap dan ekor	Halaman Balai Taman Nasional HM 0 Resort Cibodas	 © Shandydestiadi

4	<i>Ictinaetus malaiensis</i>	Elang Hitam	Black Eagle	Tubuh berukuran besar (70 cm). Sayap dan ekor panjang, tampak sangat besar saat terbang. Penampakan umum seluruhnya hitam.	Mandalawangi	 © Shandydestiadi
5	<i>Phaenicophaeus curvirostris</i>	Kadalan Birah	Chestnut-Breasted Malkoha	Tubuh berukuran besar (49 cm). Paruh hijau, ekor panjang dengan ujung merah karat yang jelas. Mahkota dan tengkuk abu-abu. Tubuh bagian atas hijau pucat. Kulit sekitar mata warna merah. Tubuh bagian bawah merah karat, tak ada warna putih pada ujung ekor(seperti kadalan yang lain). Iris biru (jantan) atau kuning (betina), paruh hijau berpangkal merah (jantan) atau coklat (betina), kaki abu-abu.	Balai Taman Nasional HM 0	 © Shandydestiadi
6	<i>Malacocincla sepiarium</i>	Pelanduk Semak	Horsfield's Babbler	Tubuh berukuran agak kecil (14 cm). Kepala cokelat keabu-abuan. Dada abu-abu. Perut tengah putih. Sayap, Ekor dan kaki yang pendek. Menyukai dan memanjat tumbuhan bawah. Hidup sendirian, berpasangan, atau kelompok kecil. Suka ribut dan selelu berpindah-pindah.	HM 17	 © Shandydestiadi

7	<i>Eumyias indigo</i>	Sikatan Ninon	Indigo Flycatcher	<p>Tubuh berukuran sedang (16 cm). Jantan: Tubuh bagian atas biru pirus terang. Kekang sekitar mata hitam. Warna biru-nila gelap. Hitam di sekitar pangkal paruh. Dahi keputihan, meluas menjadi alis di mata. Dada bawah keabu-abuan, berangsur berubah menjadi keputihan pada perut.</p>	HM 7	
8	<i>Pnoepyga pusilla</i>	Berencet Kerdil	Pygmy Wren-Babbler	<p>Tubuh berukuran sangat kecil (9 cm). Ukuran kecil hampir tanpa ekor, coklat merah karat gelap, tanpa alis mata. Tubuh bagian bawah lebih pucat. Dewasa: punya pola sisik-sisik gelap di bagian bawah</p>	HM 10	
9	<i>Aegithina tiphia</i>	Cipoh Kacat	Common Iora	<p>Tubuh berukuran kecil (14 cm) Berwarna hijau dan kuning dengan dua garis putih mencolok pada sayap. Tubuh bagian atas hijau zaitun. Sayap kehitaman. Bergerak dari ranting ke ranting.</p>	HM 7	

10	<i>Orthotomus sepium</i>	Cinenen Jawa	Olive-Backed Tailorbird	<p>Tubuh berukuran kecil (11 cm). Warna abu-abu. Kepala merah karat. Jantan: Mahkota, kerongongan, dan pipi merah karat. Bulu lain abu-abu kehijauan. Perut putih tersapu kuning. Betina: Kepala tidak semerah jantan. Dagu dan tenggorokan atas putih.</p>	HM 1	 A small olive-backed tailorbird perched on a branch, showing its characteristic red crown and white belly. © Shandydestiadi
11	<i>Streptopelia chinensis</i>	Tekukur Biasa	Spotted-Dove	<p>Tubuh berukuran sedang (30 cm). Warna coklat kemerahjambuan. Ekor tampak panjang. Bulu ekor terluar dengan tepi putih tebal. Bulu sayap lebih gelap dibanding tubuh. Ada bercak-bercak hitam putih khas pada leher. Iris jingga, paruh hitam, kaki merah</p>	Mandalawangi	 A spotted dove standing on the ground, showing its reddish-brown plumage and white wing patches. © Shandydestiadi
12	<i>Ficedula mugimaki</i>	Sikatan Mugimaki	Mugimaki Flycatcher	<p>Tubuh sedang (18 cm). Jantan : ada alis pendek putih di belakang mata, sayap-bercak putih di tepi. Dada dan tenggorokan oranye kemerahan, sementara perut dan bagian bawah berwarna putih. Betina : Dada dan tenggorokan sedikit oranye pucat, dengan bagian atas berwana cokelat kusam.</p>	HM 0 HM 1	 A mugimaki flycatcher perched on a branch, showing its orange-red breast and blackish back. © Shandydestiadi

13	<i>Amaurornis phoenicurus</i>	Kareo Padi	White-Breasted Waterhen	Tubuh berukuran agak besar (± 30 cm). Warna hitam dan putih. Berparuh kuat. Tubuh bagian atas hitam dan dari muka hingga bagian atas perut putih. Kaki panjang dan berekor pendek.	Telaga Biru Hm 17	 ©baskoro
14	<i>Lonchura punctulata</i>	Bondol Peking	Scaly-breasted Munia	Tubuh berukuran kecil (10 cm). Tubuh bagian atas coklat. Tubuh bagian bawah putih. Bersisik coklat pada dada dan sisi tubuh.	Halaman Balai Taman Nasional HM 0	 © Suresh V
15	<i>Lonchura leucogastroides</i>	Bondol Jawa	Javan Munia	Tubuh berukuran kecil (10 cm) Berwarna hitam, coklat, dan putih. Tubuh agak bulat. Tubuh bagian atas coklat tanpa coretan. Dada atas hitam, dan bagian bawah putih. Ekor bawah coklat tua. Iris coklat, paruh atas gelap, paruh bawah keabu-abuan.	Halaman Balai Taman Nasional Resort Cibodas HM 0	 © Shandydestiadi

16	<i>Stachyris melanothorax</i>	Tepus Pipi Perak	Crescent-Cested Babbler	<p>Tubuh berukuran kecil (13 cm). Garis alis keputihan. Mahkota dan sayap coklat kemerahan. Punggung dan ekor coklat zaitun. Tenggorokan putih, dibatasi bercak hitam. Dada, pipi, dan perut abu-abu. Ekor coklat karat.</p>	HM 17	 © Shandydestiadi
17	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Cucak Kutilang	Sooty-Headed Bulbul	<p>Tubuh berukuran sedang (25 cm)</p> <p>Ada topi/mahkota hitam. Tunggir keputih-putihan. Tungging kuning jingga. Dagu dan kepala atas hitam. Dada, dan perut putih. Sayap hitam.</p>	Balai Taman Nasional HM 0	 © Shandydestiadi
18	<i>Motacilla cinerea</i>	Kicuit Batu	Grey Wagtail	<p>Tubuh berukuran kecil (15 cm). Ekor panjang. Tungging hijau kekuningan. Tubuh bagian bawah kuning (dewasa) atau putih (remaja).</p> <p>Perbedaan dengan Kicuit kerbau: mantel abu-abu, garis sayap putih, tunggir kekuningan, ekor lebih panjang</p>	Balai Taman Nasional HM 1	 © Shandydestiadi

19	<i>Muscicapa dauurica</i>	Sikatan Bubik	Asian Brown Flycatcher	<p>Berukuran kecil (12 cm). Warna coklat keabu-abuan. Ras pengembala latirostris: Tubuh bagian atas coklat abu-abu. Tubuh bagian bawah keputihan. Sisi dada dan sisi tubuh abu-abu kecoklatan. Lingkar mata putih</p>	<p>HM 0 HM 1</p>	 © Shandydestiadi
20	<i>Brachypteryx leucophrys</i>	Cingcoang Coklat	Lesser Shortwing	<p>Tubuh berukuran kecil (12cm) berekor pendek, kaki panjang (yang terlihat seperti burung tirus) dengan alis mata pucat samar-samar. Burung dewasa: tubuh bagian atas coklat merah, tubuh bagian bawah keputih-putihan dengan sisi tubuh coklat kuning tua dan dada berbintik-bintik coklat kusam.</p>	<p>HM 7 HM 8 HM 9</p>	 © Michelle and Peter Wong
21	<i>Pericrocotus miniatus</i>	Sepah Gunung	Sunda Minivet	<p>Tubuh berukuran sedang (19 cm). Berwarna merah dan hitam dengan ekor sangat panjang. Kepala bagian atas, ujung sayap dan ekor hitam. Tubuh bagian bawah merah</p>	<p>HM 23 HM 24 HM 25</p>	 © Shandydestiadi

22	<i>Passer montanus</i>	Burung Gereja	Eurasian Tree Sparrow	Tubuh berukuran kecil (15 cm) Mahkota warna coklat berangan. Dagu, tenggorokan, bercak pipi dan setrip mata warna hitam. Tubuh bagian bawah kuning tua keabu-abuan. Tubuh bagian atas berbintik coklat dengan tanda hitam dan putih. Burung kosmopolitan	Balai Taman Nasional Resort Cibodas HM 0	 © Shandydestiadi
23	<i>Collocalia linchi</i>	Walet Linci	Cave Swiftlet	Tubuh berukuran kecil (18 cm) Warna bagian atas hitam biru mengkilat. Ekor sedikit bertakik. Dagu abu-abu. Perut putih mencolok. Menukik untuk minum air di sungai atau kolam. Jarang sekali bertengger	Balai Taman Nasional, RPTN Cibodas HM 0 HM 28	 © Shandydestiadi
24	<i>Dicaeum sanguinolentum</i>	Cabai Gunung	Blood-Breasted Flowerpecker	Tubuh berukuran sangat kecil (8 cm). Tubuh bagian atas biru tua. Perut dan tenggorokan kuning tua. Dada merah padam dengan garis hitam yang khas.	Balai Taman Nasional HM 0	 © Shandydestiadi

25	<i>Aethopyga mystacalis</i>	Burung Madu Jawa	Scarlet Sunbird	Tubuh berukuran sedang (14 cm). Jantan: Warna merah terang. Dahi dan ekor pendek ungu. Perut agak keputihan. Betina: Hijau tua zaitun tua buram. Tanpa sapuan merah pada sayap atau ekor. Iris gelap, paruh kehitaman.	HM 7	 © Shandydestiadi
26	<i>Rhipidura javanica</i>	Kipasan Belang	Pied Fantail	Tubuh berukuran sedang (15 cm) Tubuh bagian atas abu-abu. Alis, dagu, dan tenggorokan putih. Garis hitam khas pada dada. Tubuh bagian bawah putih. Ujung bulu ekor putih.	HM 14 HM 15	 © Peter Ericsson
27	<i>Cacomantis sonneratii</i>	Wiwik Lurik	Banded Bay Cuckoo	Tubuh berukuran sedang (25 cm). Tubuh bagian atas coklat berloreng/lurik hitam. Tubuh bagian bawah keputih-putihan bergaris hitam halus. Ujung ekor bercorak putih. Paruh kecil kehitaman, paruh bawah kekuningan. Kaki abu-abu. Lebih sering terdengar tapi jarang terlihat	Rawa Gayonggong HM 21	 © Laurence Poh

28	<i>Cacomantis sepulcralis</i>	Wiwik Uncuing	Rusty-Breasted Cuckoo	Tubuh berukuran sedang (23 cm). Kepala abu-abu. Punggung, sayap, dan ekor coklat keabu-abuan. Tubuh bagian bawah merah karat. Mirip Wiwik kelabu tapi lebih gelap.	HM 17	 A photograph of a Rusty-Breasted Cuckoo perched on a thin branch. The bird has a greyish-blue cap, a white supercilium, and a dark brown body with rusty-brown flanks. A copyright notice "© Yeap Soon Pin" is visible in the bottom right corner of the image.
29	<i>Tesia superciliaris</i>	Tesia Jawa	Javan Tesia	Tubuh berukuran kecil (7 cm). Warna abu-abu kehijauan. Ekor sangat pendek. Alis mata abu-abu pucat menonjol, memanjang sampai belakang kepala. Warna kepala abu sampai hitam. Tubuh bagian atas zaitun keabu-abuan. Tubuh bagian bawah abu-abu keputihan. Kaki kecil coklat	HM 20	 A photograph of a Javan Tesia perched on a branch. The bird has a greyish-blue cap, a prominent white supercilium, and a dark body with greenish-yellow tones. A copyright notice "© James Eaton" is visible in the bottom right corner of the image.

Lampiran B. Perhitungan Indeks Keanekaragaman

No	Nama latin	Famili	Nama Lokal	Namar Inggris	Jumlah individu	Pi	ln Pi	Pi ln (Pi)
1	<i>Ictinaetus malaiensis</i>	Accipitridae	Elang Hitam	Black Eagle	1	0,007874	-4,8441871	-0,0381
2	<i>Halcyon cyanoventris</i>	Alcedinidae	Cekakak Jawa	Javan Kingfisher	1	0,007874	-4,8441871	-0,0381
3	<i>Collocalia linchi</i>	Apopidae	Walet Linci	Cave Swiftlet	19	0,1496063	-1,8997481	-0,2842
4	<i>Pericrocotus miniatus</i>	Campephagidae	Sepah Gunung	Sunda Minivet	7	0,0551181	-2,8982769	-0,1597
5	<i>Aegithina tiphia</i>	Chloropseidae	Cipoh Kacat	Common Iora	4	0,0314961	-3,4578927	-0,1089
6	<i>Streptopelia chinensis</i>	Columbidae	Tekukur Biasa	Spotted-Dove	4	0,0314961	-3,4578927	-0,1089
7	<i>Phaenicophaeus curvirostris</i>	Cuculidae	Kadalan Birah	Chestnut-Breasted Malkoha	4	0,0314961	-3,4578927	-0,1089
8	<i>Cacomantis sonneratii</i>	Cuculidae	Wiwik Lurik	Banded Bay Cuckoo	2	0,015748	-4,1510399	-0,0654
9	<i>Cacomantis sepulcralis</i>	Cuculidae	Wiwik Uncuing	Rusty-Breasted Cuckoo	2	0,015748	-4,1510399	-0,0654
10	<i>Dicaeum sanguinolentum</i>	Dicaeidae	Cabai Gunung	Blood-Breasted Flowerpecker	3	0,023622	-3,7455748	-0,0885
11	<i>Aethopyga mystacalis</i>	Meliphagidae	Burung Madu Jawa	Scarlet Sunbird	1	0,007874	-4,8441871	-0,0381
12	<i>Motacilla cinerea</i>	Motacillidae	Kicuit Batu	Grey Wagtail	2	0,015748	-4,1510399	-0,0654
13	<i>Culicicapa ceylonensis</i>	Muscicapidae	Sikatan Kepala Abu	Grey-Headed Flycatcher	11	0,0866142	-2,4462918	-0,2119
14	<i>Muscicapa dauurica</i>	Muscicapidae	Sikatan Bubik	Asian Brown Flycatcher	8	0,0629921	-2,7647455	-0,1742
15	<i>Eumyias indigo</i>	Muscicapidae	Sikatan Indigo	Indigo Flycatcher	5	0,0393701	-3,2347492	-0,1274
16	<i>Rhipidura javanica</i>	Muscicapidae	Kipasan Belang	Pied Fantail	5	0,0393701	-3,2347492	-0,1274
17	<i>Ficedula mugimaki</i>	Muscicapidae	Sikatan Mugimaki	Mugimaki Flycatcher	4	0,0314961	-3,4578927	-0,1089
18	<i>Hemipus hirundinaceus</i>	Muscicapidae	Jingjing Batu	Black-Winged Flycatcher-Shrike	2	0,015748	-4,1510399	-0,0654
19	<i>Lonchura leucogastroides</i>	Ploceidae	Bondol Jawa	Javan Munia	11	0,0866142	-2,4462918	-0,2119
20	<i>Passer montanus</i>	Ploceidae	Burung Gereja	Eurasian Tree Sparrow	10	0,0787402	-2,541602	-0,2001
21	<i>Lonchura punctulata</i>	Ploceidae	Bondol Peking	Scaly-breasted Munia	3	0,023622	-3,7455748	-0,0885
22	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Pycnonotidae	Cucak Kutilang	Sooty-Headed Bulbul	1	0,007874	-4,8441871	-0,0381
23	<i>Amaurornis phoenicurus</i>	Raliidae	Kareo Padi	White-Breasted Waterhen	1	0,007874	-4,8441871	-0,0381
24	<i>Orthotomus sepium</i>	Silviidae	Cinenen Jawa	Olive-Backed Tailorbird	3	0,023622	-3,7455748	-0,0885
25	<i>Tesia superciliaris</i>	Silviidae	Tesia Jawa	Javan Tesia	2	0,015748	-4,1510399	-0,0654
26	<i>Malacocincla sepiarium</i>	Timaliidae	Pelanduk Semak	Horsfield's Babbler	4	0,0314961	-3,4578927	-0,1089
27	<i>Pnoepyga pusilla</i>	Timaliidae	Berencet Kerdil	Pygmy Wren-Babbler	2	0,015748	-4,1510399	-0,0654
28	<i>Stachyris melanothorax</i>	Timaliidae	Tepus Pipi Perak	Crescent-Cested Babbler	1	0,007874	-4,8441871	-0,0381
29	<i>Brachypteryx leucophrys</i>	Turdidae	Cingcoang Coklat	Lesser Shortwing	4	0,0314961	-3,4578927	-0,1089
30	Jumlah total				127		-107,4219	-3,0367

: Status Dilindungi Undang-undang

